

**PERANAN METODE SIMULASI DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA
BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH AL-WASI
BONTOA KABUPATEN MAROS**

Oleh

Mumtahanah¹, Yulianti², Muhammad Warif³

STAI DDI Maros

ABSTRAK

Dalam konteks pembelajaran, metode simulasi adalah suatu metode penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan cara merekayasa situasi lingkungan pembelajaran dan mendorong siswa untuk berperilaku menirukan peristiwa tertentu seperti halnya yang terjadi dalam dunia kehidupan nyata. Hal ini berkaitan dengan motivasi sebab motivasi merupakan daya dorong yang menjadikan siswa memiliki keinginan untuk belajar, sehingga siswa aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu : 1. Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya : Adanya kebutuhan, Adanya kemajuan pada diri siswa dan Adanya aspirasi atau cita-cita. 2 Pelaksanaan metode simulasi di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa dapat dilihat dari langkah-langkah dalam pelaksanaan simulasi, yang terdiri dari tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. 3. Peranan metode simulasi dalam memotivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa yaitu : Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak; mengembangkan kreativitas siswa; memainkan peranan; memupuk keberanian dan percaya diri siswa; Pengetahuan, sikap, dan keterampilan; meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran merupakan usaha yang mencerdaskan manusia melalui sejumlah perangkat berupa materi pembelajaran, alat, metode atau pendekatan dan sarana prasarana belajar. Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika pendidikan menuntut adanya pembaharuan dan transformasi pemikiran tentang hakikat pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif, interaktif dan konstruktif. Proses tersebut akan terwujud manakala kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan mampu memfasilitasi dan menstimulasi, sehingga pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Proses belajar yang menarik dan aktif adalah keinginan setiap praktisi pendidikan. Seorang guru dalam sebuah proses belajar mengajar dituntut untuk menggunakan berbagai metode yang menarik untuk menciptakan proses belajar yang kondusif. Salah satu metode yang menarik dalam proses belajar mengajar adalah metode simulasi. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki tujuan sebagaimana diungkapkan dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan serta mampu membentuk tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan, sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari usaha belajar yang telah dilaksanakan oleh siswa. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.¹

Pencapaian tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran penting guru dalam proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan motivasi belajar kepada siswanya. Sebab, keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.² Salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa adalah motivasi. Motivasi merupakan daya dorong yang menjadikan siswa memiliki keinginan untuk belajar, sehingga siswa aktif dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1

Demikian juga dalam proses belajar, seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan prestasi akademiknya pun akan rendah. Sebaliknya, jika seseorang yang mempunyai motivasi belajar dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Motivasi belajar dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, sehingga guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran hendaknya dapat memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat menunjang keberhasilan belajar, akan tetapi motivasi belajar siswa yang rendah merupakan hambatan yang dapat berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih model atau metode yang tepat agar tercipta situasi pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan keberhasilan belajar siswa.

Metode simulasi adalah salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Simulasi adalah tiruan perbuatan yang hanya pura-pura. Dalam kamus bahasa Inggris, simulasi berasal dari kata “*simulate*” yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan “*simulation*” artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya. Permainan drama merupakan salah satu contoh dari permainan simulasi dimana peristiwa yang diperankan oleh para pemegang peran menggambarkan peristiwa yang seolah-olah peristiwa yang sebenarnya.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah filosofis mengatakan bahwa “*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dari materi) adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi anak didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh anak didik. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran.³ Misalnya

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 39.

pembelajaran materi akidah akhlak, karena akidah akhlak tidak hanya bersifat intelektual melainkan juga bersifat emosional.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kompetensi dasar. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak pendidik dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas.⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros?
2. Bagaimana Pelaksanaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros?
3. Bagaimana Peranan Metode Simulasi Dalam Memotivasi Belajar Siswa Bidang Studi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Simulasi

1. Pengertian Metode

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metode mengajar yang umum dikenal dalam dunia pendidikan hingga sekarang adalah metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode *sosiodrama*, metode *drill*, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, metode proyek, metode bersyarat, metode simulasi, metode model, metode karya wisata, dan sebagainya.

2. Pengertian Metode Simulasi

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 87.

Secara etimologi kata simulasi (*simulation*) diartikan Prayitno Kupul dan Zaenal abidin, Derick dan Mcaleese dikutip dari buku Abu Ahmadi berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya.⁵

Metode simulasi adalah salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Simulasi adalah tiruan perbuatan yang hanya pura-pura. Dalam kamus bahasa Inggris, simulasi berasal dari kata “*simulate*” yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan “*simulation*” artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Maksudnya ialah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Maka didalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya.

Menurut Udin Syaefudin Sa’ud⁶, Simulasi adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.

Menurut Wina Sanjaya : “Simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.”⁷

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas tentang definisi metode simulasi maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode simulasi adalah

⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 83.

⁶ Syaefudin, Udin, Syamsuddin, Abin, *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 129.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hal.159.

metode mengajar dengan menggunakan situasi tiruan yang seakan-akan berada dalam situasi nyata. Tujuannya untuk memahami suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu dengan bimbingan guru sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar.⁸

B. Tujuan Metode Simulasi

Metode simulasi juga memiliki tujuan, tujuan dari kegiatan atau pelaksanaan simulasi menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya diantaranya yaitu:

1. Untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya;
2. Untuk melatih siswa menguasai keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang penting bagi kehidupan sehari-hari;
3. Untuk pelatihan memecahkan masalah;
4. Untuk memberikan rangsangan atau kegairahan belajar siswa;
5. Untuk merasakan atau memahami tingkah laku manusia dan situasi-situasi masyarakat disekitarnya;
6. Untuk melatih dan membantu siswa dalam memimpin, bergaul dan memahami hubungan antara manusia, bekerja sama dalam kelompok dengan efektif, menghargai dan memahami perasaan dan pendapat orang lain, dan memupuk daya kreativitas siswa.⁹

Dengan adanya tujuan simulasi tersebut guru tidak cenderung mengajar dengan pembelajaran pasif, artinya guru bisa menciptakan suasana belajar yang bisa mengaktifkan siswa dan memotivasi siswa, mendorong siswa agar terlibat dalam situasi yang hampir serupa dengan sebenarnya, agar siswa berani, percaya diri, mampu berfikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah sehingga

⁸ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 22.

⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 84.

membantu siswa dalam bergaul, menghargai pendapat orang lain serta memahami tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Jenis- jenis Metode Simulasi

1. Bermain peran (*Role playing*)

Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Kelebihan metode *Role Playing*:

- a. Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- c. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- d. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
- e. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.¹⁰

Simulasi ini lebih menitik beratkan pada tujuan untuk mengingat atau menciptakan kembali gambaran masa silam yang memungkinkan terjadi pada masa yang akan datang atau peristiwa yang aktual dan bermakna bagi kehidupan sekarang.¹¹

2. *Sosiodrama* adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Dalam pembelajarannya yang dilakukan oleh kelompok untuk melakukan aktivitas belajar memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah individu sebagai makhluk sosial. Misalnya, hubungan anak dan orangtua, antara siswa dengan teman kelompoknya.

3. *Psikodrama* adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. *Psikodrama* biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih

¹⁰ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Cet. Ke-1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 60-61

¹¹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2005), hal. 129.

baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan- tekanan yang dialaminya.

D. Langkah-Langkah Penerapan Metode Simulasi

Menurut Nana Sudjana langkah-langkah penerapan simulasi, diantaranya yaitu:

1. Guru menentukan topik dan tujuan yang simulasikan.
2. Guru memberikan gambaran secara garis besar situasi yang akan disimulasikan.
3. Guru membentuk kelompok, peranan, ruangan, alat dan hal-hal yang diperlukan.
4. Guru memberi penjelasan kepada kelompok dan pemain peranan tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam simulasi.
5. Guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang berkenaan dengan simulasi.
6. Guru memberi kesempatan kelompok dan pemain peranan untuk menyiapkan diri.
7. Guru menetapkan waktu untuk melaksanakan simulasi.
8. Siswa melaksanakan simulasi dan guru mengawasi, memberi saran untuk kelancaran simulasi.
9. Siswa secara berkelompok mendiskusikan hasil simulasi kemudian diakhir pembelajaran siswa membuat kesimpulan hasil simulasi.¹²

Proses simulasi tergantung pada peran guru/fasilitator. Ada empat prinsip yang harus dipegang oleh guru/fasilitator.¹³ Pertama adalah penjelasan, untuk melakukan simulasi pemain harus benar-benar memahami aturan main. Oleh karena itu, guru/fasilitator hendaknya memberikan penjelasan dengan sejelas-jelasnya tentang aktivitas yang harus dilakukan berikut konsekuensi-konsekuensinya. Kedua adalah mengawasi (*refereeing*). Simulasi dirancang untuk tujuan tertentu dengan aturan dan prosedur main tertentu. Oleh karena itu, guru/fasilitator harus mengawasi proses simulasi sehingga berjalan sebagaimana seharusnya. Ketiga adalah melatih (*coaching*). Dalam simulasi, pemain/peserta akan mengalami kesalahan. Oleh karena itu, guru/fasilitator harus memberikan

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 90-91.

¹³Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Edisi. 1, (Cet. 10; Jakarta: 2014), hal. 29-30

saran, petunjuk, atau arahan sehingga memungkinkan mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Keempat adalah diskusi.

Dalam simulasi, refleksi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, setelah simulasi selesai, guru/fasilitator mendiskusikan beberapa hal, seperti :

- a. Seberapa jauh simulasi sudah sesuai dengan situasi nyata (*real word*)
- b. Kesulitan-kesulitan
- c. Hikmah apa yang dapat diambil dari simulasi, dan
- d. Bagaimana memperbaiki/ meningkatkan kemampuan simulasi, dan lain-lain.

Dalam setiap metode pembelajaran tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses penerapannya, guru yang telah mengetahui kendala-kendala yang akan dihadapi pada saat proses penerapan metode simulasi dapat melakukan antisipasi dengan tehknik ataupun kreasi dari guru tersebut. Guru yang terkendala pada keaktifan siswa yang pemalu dapat melakukan pendekatan yang lebih intens dengan memberikan motivasi dan dorongan sehingga siswa tersebut menjadi percaya diri untuk melakukan simulasi. Bagi siswa yang terkendala dengan hafalan ayat atau doa guru memberikan tugas untuk menghafalnya dirumah dan pada saat pertemuan berikutnya siswa tersebut menyampaikan hafalannya kepada guru sebelum materi baru diajarkan. Jadi dengan hal seperti ini diharapkan siswa mampu untuk menjadi lebih faham dengan materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak, tentunya dibantu dengan penerapan metode simulasi.

E. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, demikian halnya dengan metode pembelajaran simulasi juga memiliki kelebihan dan kelemahannya diantaranya menurut beberapa ahli:

Menurut Tukiran Taniredja dkk, kelebihan menggunakan metode simulasi diantaranya yaitu:

1. Menyenangkan, sehingga siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi; menggalakkan guru untuk mengembangkan aktivitas simulasi;
2. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya;
3. Memvisualkan hal-hal yang abstrak;
4. Tidak memerlukan keterampilan komunikasi yang pelik;
5. Memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa;

6. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap dan kurang motivasi;
7. Melatih berfikir kritis karena siswa terlibat dalam analisa proses, kemajuan simulasi;
8. Menimbulkan semacam interaksi antar siswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotong-royongan serta kekeluargaan yang sehat.¹⁴

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan metode simulasi diantaranya yaitu:

1. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja;
2. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan;
3. Simulasi dapat memupuk keberanian dan kepercayaan diri siswa;
4. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis dan simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.¹⁵

Menurut Rostiyah N.K metode simulasi baik sekali kita gunakan karena memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu:

1. Menyenangkan siswa;
2. Menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa;
3. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya;
4. Mengurangi hal-hal yang abstrak;
5. Tidak memerlukan pengarahannya yang pelik dan mendalam;
6. Menimbulkan semacam interaksi antar siswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotong royongan serta kekeluargaan yang sehat;
7. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban;
8. Menumbuhkan cara berfikir yang kritis dan memungkinkan guru bekerja dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.¹⁶

Sementara itu kelemahan metode simulasi menurut beberapa ahli diantaranya Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya kelemahan menggunakan metode simulasi yaitu:

¹⁴ Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 40.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hal. 160.

¹⁶ Roestiyah, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 22.

1. Sering terjadi kegagalan akibat kurang persiapan, penjelasan, peralatan tidak sempurna, waktu dan kondisi siswa;
2. Kadang-kadang simulasi tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan anak atau anak dituntut terlalu banyak di dalam memegang peranan sehingga ia tidak menguasainya dan kehilangan arah. Selain itu, pembagian tugas bagi para pemegang peranan kurang jelas atau penunjukan peranan kurang tepat;
3. Simulasi seharusnya mewakili keadaan yang sebenarnya (mewakili realitas yang disederhanakan) dengan peniruan yang sangat teliti dari situasi yang sebenarnya sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dilaksanakan di sekolah-sekolah;
4. Guru sering mengalami kesulitan dalam menggabungkan beberapa simulasi yang berhubungan satu sama lain dari satu topik, misalnya: kehidupan di pasar, di kantor pos, di stasiun, di bank, dan sebagainya, sehingga kadang-kadang bersifat lepas atau saling bertentangan antara satu dengan yang lain.¹⁷

Menurut Roestiyah NK kelemahan metode simulasi yaitu:

1. Efektivitas dalam memajukan belajar siswa belum dapat dilaporkan oleh riset; terlalu mahal biayanya;
2. banyak orang meragukan hasilnya karena sering tidak diikuti sertakannya elemen-elemen yang penting;
3. menghendaki pengelompokan yang fleksibel, perlu ruang dan gedung;
4. menghendaki banyak imajinasi dari guru maupun siswa;
5. menimbulkan hubungan informasi antara guru dan siswa yang melebihi batas;
6. sering mendapat kritik dari orang tua karena dianggap permainan saja.¹⁸

Menurut Wina Sanjaya kelemahan metode simulasi diantaranya yaitu:

1. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan dilapangan;
2. Pengolahan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan;
3. Faktor psikologis seperti masa lalu dan takut sering mempengaruhi siswa simulasi.¹⁹

Berdasarkan penjelasan kelebihan kelemahan menurut beberapa para ahli maka dapat peneliti simpulkan bahwa setiap metode pembelajaran yang dipilih dalam proses pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Seperti metode simulasi siswa dapat melatih berfikir kritis dan mengembangkan kreativitasnya, dengan melakukan simulasi siswa mendapat

¹⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.86-87.

¹⁸ Roestiyah, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 22-23.

¹⁹ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 160.

pengalaman belajar yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun menghadapi dunia kerja. Selain itu siswa dapat memupuk keberanian dan percaya diri dalam memainkan perannya, kemudian dengan terdorongnya partisipasi siswa dalam melakukan simulasi memungkinkan terjadinya interaksi yang dimana siswa bisa memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga menimbulkan respon positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap dan kurang termotivasi selain itu terciptanya sikap kegotong royong dan kekeluargaan yang sehat.

Dengan adanya kelebihan tentunya terdapat kelemahan dari kelemahan metode simulasi diatas maka peneliti memberikan saran agar kelemahan metode simulasi tidak terjadi dalam proses belajar mengajar maka guru perlu memperhatikan terlebih dahulu materi atau bahan ajar agar disesuaikan dengan metode pembelajaran yang hendak digunakan. Tahap persiapan harus matang dimana guru harus jelas dalam menyampaikan tujuan pelaksanaan simulasi, peralatan, waktu, kondisi ruangan atau lingkungan yang hendak digunakan. Kemudian guru harus tegas dan teliti dalam pembagian kelompok serta pemain yang akan memerankan simulasinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data- data yang tertulis atau dari lisan orang, dan pengamatan ketempat lokasi secara langsung sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, disini penulis sertakan dokumentasi yang lengkap dan penguat data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros

Proses pembelajaran bidang studi Aqidah akhlak tidak bisa dilepaskan dari motivasi dalam mempelajarinya. Hal ini didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa pelajaran Aqidah akhlak merupakan suatu pelajaran yang dapat menuntun seseorang untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan pola hidup yang sesuai dengan agama Islam, yang memberikan ajaran bagi umat manusia untuk mengedepankan dan mengutamakan pola hidup yang selaras dengan agama Islam begitupun di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa bahwa siswa memerlukan :

1. Adanya kebutuhan mempelajari Aqidah Akhlak. Siswa mengetahui tujuan mempelajari pelajaran aqidah akhlak. Apabila kebutuhan terpenuhi, telah dipuaskan, aktifitas akan berkurang atau lenyap dan akan timbul kebutuhan-kebutuhan baru. Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasakan suatu kebutuhan yang berasal dari dalam diri siswa.
2. Keinginan untuk mengetahui lebih dalam terhadap sesuatu menjadi pendorong untuk mengembangkan diri agar lebih berguna dan bermanfaat. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya terhadap diri sendiri akan membuat siswa tumbuh minat, karena ia merasakan adanya kebutuhan itu dan mengapa ia mempelajari hal tersebut. Hal ini akan mengurangi atau mengesampingkan hal-hal yang tidak ada hubungan dengan usahanya dalam mewujudkan tujuannya tersebut. Hasil belajar pun juga lebih efektif dan efisien.
3. Adanya aspirasi atau cita-cita Timbulnya cita-cita diikuti oleh perkembangan akal, moral, kemauan, Bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga diikuti oleh perkembangan kepribadian. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam waktu yang singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan akal yang sehat.

Langkah Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar

1. Memperjelas Tujuan yang Ingin dicapai Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada

- gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa.
2. Membangkitkan Minat Siswa, Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting, dan karena itu Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, dalam bidang keagamaan, pendidikan Akidah Akhlak juga diarahkan pada peneguhan akidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa merupakan suatu rangkaian perilaku yang ditunjukkan pada kesehariannya. Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.
 3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar kelas yang aman, tidak mendikte dan cenderung mendukung siswa untuk berusaha dan belajar sesuai minatnya akan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Apabila siswa belajar di suatu kelas yang menghargai dan menghormati mereka dan tidak hanya memandangi kemampuan akademis mereka maka mereka cenderung terdorong untuk terus mengikuti proses belajar. agar siswa mampu menghayati nilai-nilai Akidah Akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat.
 4. Menggunakan Variasi Metode yang Menarik membangkitkan minat belajar siswa dalam belajar, guru harus kreatif dengan menggunakan berbagai cara pada waktu mengajar, kemudian menyampaikan materi itu juga tidak harus di dalam kelas, siswa pun jenuh jika belajar itu monoton hanya di dalam kelas, bisa dengan mengamati lingkungan sekitar kemudian mendeskripsikan apa yang di dapatkan terkait dengan Pembelajaran Akidah Akhlak.
 5. Memberikan Pujian yang Wajar Setiap Keberhasilan Siswa Dengan memberikan hadiah dan pujian merupakan reward atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Reward atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian reward harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau

masyarakat. Melalui reward, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

6. Berikan penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama. Dengan memberikannya nilai yang bagus maka siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
7. Berilah Komentar terhadap Hasil Pekerjaan Siswa butuh penghargaan, Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
8. Ciptakan Persaingan dan Kerjasama Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan perkembangan kepribadian siswa.

B. Pelaksanaan Metode simulasi di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros

Metode Simulasi disebut metode “meniru” karena simulasi merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladanan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan.

Metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan akhlak al-mahmudah kepada peserta didik. Metode simulasi (contoh / suri tauladan) adalah metode yang sangat tepat dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini, karena walau bagaimanapun akhlak kita sebagai seorang pendidik akan menjadi contoh yang berarti untuk peserta didik. Sebagaimana Rasulullah memberi contoh kepada umatnya dalam gerak gerik

kehidupan. Pada dasarnya simulasi dilaksanakan oleh sekelompok peserta didik meskipun dalam beberapa hal dapat dilakukan secara individu atau berpasangan. Bila dilakukan secara kelompok kecil, tiap kelompok dapat melakukan simulasi yang sama atau berbeda dengan kelompok lainnya.

Untuk terlaksananya tahapan kegiatan simulasi sebagaimana yang diharapkan, seorang guru perlu mengetahui sumber bahan, seperti buku pelajaran, surat kabar, majalah, radio, televisi, problema-problema kehidupan sehari-hari di sekolah, buku-buku khusus tentang simulasi dan alat-alat simulasi seperti, gambar-gambar, foto, peta, benda model, tiruan alat, alat-alat khusus sesuai dengan topik, perangkat keras, audio visual aids; radio, video, tape, kaset, recorder, dan lain-lain.

Dalam metode simulasi siswa menerima materi akidah akhlak melalui penggabungan beberapa indera diantaranya indera penglihatan dan pendengaran. Selain itu dalam metode simulasi siswa dibiasakan untuk bertindak sesuai keadaan yang sebenarnya sehingga diharapkan siswa memiliki keterampilan dalam menghadapi kehidupannya kelak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya bidang studi akidah akhlak berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi dasar karena akidah akhlak tidak hanya bersifat intelektual melainkan juga bersifat emosional.

- 1) Perencanaan : Guru memberikan intruksi dan arahan yang jelas. Pada kegiatan inti guru mensimulasikan terlebih dahulu sebelum siswa melakukan kegiatan simulasi dan adanya kegiatan menempelkan kartu lafadz do'a, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 2) Pelaksanaan : Pada tahap pelaksanaan terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan kegiatan tersebut telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode simulasi waktu yaitu 2 x 35 menit (1 pertemuan). Adapun proses kegiatan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru memberikan intruksi dan arahan yang jelas saat kegiatan simulasi dengan langsung mensimulasikan adab makan dan minum, adanya penggunaan kartu lafadz dan media tempel dan perbaikan soal dalam tes tulis. Berikut pembahasan dari ketiga kegiatan tersebut:

- a. Kegiatan Pendahuluan Pada kegiatan pendahuluan, Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP. Guru mengucapkan salam dan membuka pembelajaran dengan berdoa, menyapa siswa, menanyakan kabar siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi berupa tanya jawab “Apakah kalian masih ingat tentang adab makan dan minum! jika kita akan makan menggunakan tangan kiri atau tangan kanan?”, “siswa sangat antusias menjawab. Kemudian guru memberikan pertanyaan lagi “coba lafalkan doa sebelum makan dan minum?”, “kemudian siswa melafalkannya dengan antusias dan sangat semangat. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan ice breaking dengan bernyanyi tentang adab makan dan minum bersama kemudian siswa membentuk menjadi 4 kelompok.
- b. Kegiatan Inti Pada kegiatan inti, Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran metode simulasi sesuai dengan RPP. Adapun langkah awal yang dilakukan, siswa membaca materi adab makan dan minum. Setelah itu guru menjelaskan kegiatan simulasi yang akan dilakukan, kemudian guru mencontohkan kegiatan simulasi di depan kelas. Perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk melakukan kegiatan simulasi adab makan dan minum, siswa yang tidak melakukan simulasi, mereka mengamati dan membantu teman kelompoknya yang maju, guru mengarahkan dan mengamati kegiatan siswa. Setelah itu setiap kelompok mensimulasikannya bersama-sama dengan arahan dari guru, kemudian guru dan siswa melakukan diskusi dan tanya jawab tentang kegiatan simulasi yang telah dilakukan. Siswa melafalkan doa sebelum makan dan minum secara bersama-sama Kemudian setiap kelompok mendapatkan kartu lafadz dan perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk menempelkan di media tempel berupa lafadz doa yang rumpang dan mengkoreksinya secara bersama-sama. Setelah itu siswa mengerjakan tes tulis berupa pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
- c. Kegiatan Penutup Pada kegiatan ini, Guru memberikan penilaian terhadap hasil performance siswa dalam kegiatan simulasi dan penilaian hasil tes tulis siswa. Kemudian guru dan siswa melakukan review dengan tanya jawab materi adab makan dan minum, setelah itu guru memberikan penguatan

dengan menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama. Pengaruh pelaksanaan metode simulasi terhadap ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran Agama Islam. Seperti yang telah dijelaskan bahwa metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

C. Peranan Metode Simulasi Dalam Memotivasi Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros

Peranan Metode Simulasi Dalam Memotivasi Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting karena bisa meningkatkan kreatifitas belajar siswa. Guru sebagai motivator dituntut untuk mampu mengembangkan atau mampu menumbuhkan motivasi siswa agar pelajaran tersebut menjadi menarik minat siswa. Demikian pula sebagai fasilitator, guru senantiasa harus memberikan fasilitas yang dibutuhkan siswa dengan berbagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan juga dapat menarik minat siswa untuk belajar. Salah satu alternatif metode pembelajaran akidah akhlak yaitu metode simulasi. Terlebih lagi dalam pembelajaran akidah akhlak sangat memerlukan metode mengajar yang tidak hanya melibatkan guru melainkan siswa juga. Karena banyak materi akidah akhlak yang mewajibkan siswa untuk terlibat langsung dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan belajar para guru disamping menguasai materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi pelajaran tersebut. Kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran bukan karena ia kurang menguasai materi pelajaran, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan juga mengasyikkan. Agar siswa dapat belajar dengan suasana menyenangkan dan juga mengasyikkan, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan metode-metode mengajar yang baik dan tepat. Para siswa harus diberikan pemahaman atau pengertian bahwa mereka sesungguhnya memiliki kemampuan untuk belajar dan dapat berhasil dengan baik. .

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Penerapan simulasi dalam pembelajaran akidah akhlak dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik

terhadap konsep-konsep akidah akhlak dibandingkan dengan metode pembelajaran yang biasa, sehingga mampu termotivasi dan mencapai hasil belajar lebih baik. Data tentang minat belajar siswa cukup senang belajar akidah akhlak dengan metode simulasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa metode simulasi dalam pembelajaran akidah akhlak telah meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar akidah akhlak.

Rasa ketertarikan ini akan menjadi dasar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Simulasi sebagai salah satu metode yang mempunyai peranan sangat penting karena Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja; Simulasi juga dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan; Simulasi juga dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa; Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis; serta Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Motivasi belajar siswa pada bidang studi akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut diantaranya:
 - a) Adanya kebutuhan
 - b) Adanya kemajuan pada diri siswa,
 - c) Adanya aspirasi atau cita-cita
2. Pelaksanaan metode simulasi pada bidang studi akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa dapat dilihat dari langkah-langkah dalam pelaksanaan simulasi, yang terdiri dari tahap awal simulasi, tahap pelaksanaan simulasi dan tahap penutup.
3. Peranan metode simulasi dalam memotivasi belajar siswa bidang studi akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa mempunyai peranan yang sangat penting karena Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga,

masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja; Simulasi juga dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan; Simulasi juga dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa; Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis; serta Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2007 Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar. Bandung: Rajawali Pers.
2008 Interaksi dan Motivasi belajar mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru, Jakarta: Rajawali Pers.
2012 Interaksi & Motivasi Belajar mengajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
2014. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Edisi.1, Cet. 22; Jakarta: Rajawali Pers.
- A.R, Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, 2004. Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. Strategi belajar mengajar, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu. 2005. Strategi Belajar Mengajar, Bandung: CV Pustaka setia.
- Ali, Mohammad. 2003. Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung: Angkasa
2003. Guru Dalam Proses belajar Mengajar, Cet. Ke-7; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ali, Muhammad Daud. 2000. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aliwar. 2008. Media Pembelajaran, Cv.Shadra.
- Anitah, Sri. 2007. Strategi Pembelajaran di SD, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. Manajemen Penelitian, Cet. Ke 5; Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
2013. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara.
2014. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif, Edisi. 1, Cet. 10; Jakarta Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri. 2004. Pembelajaran Moral, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Djali. 2013. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B, dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar-Mengajar (Edisi Revisi). Jakarta ; PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. dan Aswan Zein. 2006. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzajuli. 1982. Akhlak Dasar Islam, Malang: Tunggal Murni.

- Erlina, Eka Yuni. 2012. Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Kebak, Skripsi, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Faturrohman, Pupuh. & M. Sobry Ssutikno. 2007. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam, Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 1981. Metodologi Research: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Desertasi, Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Madha, Jilid I, Cet XI.
- Hamalik, Oemar. 2000. Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ihsan, Hamdani. A. Fuad Ihsan. 2007. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Ilyas, Yunahar. 2007. Kuliah Akhlak, Cet IX; Yogyakarta: LPPI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Koentjaraningrat. 1983. Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia.
- Majid, Abdul. dan Dian Andayani. 2005. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004), Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Margono. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. Ke 2; Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasih, Ahmad Munjin. dan Lilik Nur Kholidah. 2009. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Cet. Ke 1; Bandung: Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari. 1993. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurochim. 2013. Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial, Cet. Ke-1; Jakarta: Rajawali Pers.
- Redaksi Tujuan Pendidikan nasional pada Undang-Undang Sistem pendidikan nasional Th. 2003. Jakarta: Sinar Grafika 2005. Cet. II
- Roestiyah. 2001. Stategi belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, Cet. IX; Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2016. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar, Edisi. 1, Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, Mulyani. dan Johar Permana. 2002. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Syaefudin, Udin, Syamsuddin, Abin, 2005. Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran. Dkk. 2013. Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, Bandung: Alfabeta.

- Tim Perumus Cipayung, 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah), Departemen Agama RI.
- Umar, Bukhari. 2010. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah.
- Usman, Moh Uzer. 2007. Menjadi Guru Professional, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel. 2005. Psikologi Pengajaran. Jogjakarta: Media Tama.
- Yamin, Martinis. 2013. Strategi dan Metode dalam model pembelajaran, Cet. I; Jakarta: Referensi GP Press Grup.
- Yunus, Mahmud. 1972. Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zainuddin, dkk. 1991. Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara.